

PERAN WEDDING PHOTOGRAPHY SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL DALAM KOMUNITAS HALLUCINATION PHOTORina Astriani¹, Yeni Nuraeni²^{1,2} Fakultas Komunikasi, Universitas Gunadarma, Indonesia**Article History**

Received : 10-03-2023

Revised : 20-03-2023

Accepted : 21-04-2023

Published : 30-04-2023

Corresponding author:

rinaastriani86@gmail.com

No. Contact:**Cite This Article:****DOI:**<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.747>

Abstract: The purpose of this research was to find out the role of photography as a medium of visual communication in wedding photography. The method used qualitative methods by observing and interviewing the founder, chairman and members of the Hallucination Photo community. This study used Kendall Walton's transparency theory. Based on the results of observations and interviews, the researcher concluded that there were many genres in wedding photography. Photography as a visual communication medium in wedding photography has a role in conveying effective and informative meanings or messages through a photo medium by capturing various moments to be immortalized using a tool, namely a camera.

Keywords: Photography, Visual Communication, Wedding Photography.

Abstrak: Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran fotografi sebagai media komunikasi visual pada wedding photography. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi hingga wawancara terhadap founder, ketua dan anggota komunitas Hallucination Photo. Penelitian ini menggunakan teori transparansi Kendall Walton. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak genre dalam wedding photography. Fotografi sebagai media komunikasi visual pada wedding photography memiliki peran dalam menyampaikan makna atau pesan yang efektif dan informatif melalui sebuah media foto dengan cara meng-capture berbagai momen untuk diabadikan menggunakan alat yaitu kamera..

Keywords: Fotografi, Komunikasi Visual, Wedding Photography.

PENDAHULUAN

Fotografi pada dasarnya adalah suatu seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni fotografi, cahaya adalah unsur yang sangat penting dalam fotografi, tanpa adanya cahaya kegiatan fotografi tidak mungkin dapat dilakukan. Namun di era kemajuan teknologi saat ini dimana semua orang memiliki akses pada kamera dan dapat mengambil foto, mayoritas orang tidak mengerti definisi dari fotografi tersebut sebagai sebuah seni, hal ini tampak ketika kamera yang digunakan hanya untuk mengambil foto yang terkesan jauh dari definisi fotografi itu sendiri. Hal ini merupakan hal yang sah-sah saja, namun jika kita melihat dari sudut pandang teori komunikasi, pada dasarnya komunikasi adalah sebuah bentuk komunikasi, dimana didalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer yang berperan sebagai komunikator, kepada komunikan yaitu orang yang melihat hasil foto tersebut. Hal ini seakan-akan mulai bergeser dan dilupakan, karena banyak foto yang diambil terkadang terasa tanpa pesan, dan sekedar saja. Jika kita merujuk kepada hakekat dasar dari fotografi sebagai media komunikasi, maka fotografi dapat kita gunakan sebagai media untuk menyampaikan begitu banyak pesan. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya

melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Secara ideal sebuah dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang sesuatu hal, sebagaimana dijelaskan oleh Kember (1998) sebagai berikut. Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah “menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang (Kember, 1998:2). Di Indonesia, perkembangan dokumentasi foto pernikahan semakin meningkat semenjak kemunculan teknologi fotografi digital. Dokumentasi foto pernikahan dapat dibedakan dengan dokumentasi foto lainnya karena selalu diikat dengan dengan beberapa unsur tanda. Salah satu contoh tanda ini adalah penggunaan baju nikah dalam foto pernikahan, sehingga saat seseorang yang melihat foto tersebut akan mengetahui bahwa foto tersebut merupakan sebuah prosesi pernikahan yang telah berlalu berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam foto tersebut.

Banyak bermunculan komunitas-komunitas fotografi dalam bidang dokumentasi foto pernikahan di Indonesia. Salah satunya seperti komunitas Hallucination Photo yang bergerak di bidang penjualan jasa berupa dokumentasi foto pernikahan. Komunitas ini berdiri sejak akhir tahun 2019 yang didirikan oleh Febryandito seorang fotografer serta didukung oleh temannya bernama Akhmad Jumali. Tujuan dibangunnya komunitas ini, karena menurut mereka sesuatu momen penting yang terjadi sekali seumur hidup harus di dokumentasikan berupa foto atau video agar bisa diabadikan. Apalagi dengan berkembangnya teknologi di era digital seperti ini memberikan kemudahan untuk menyampaikan pesan secara visual dengan dokumentasi tersebut.

Setelah mengetahui fenomena tersebut dan melihat refrensi penelitian terdahulu, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana peranan fotografi sebagai media komunikasi visual pada bidang foto pernikahan dalam komunitas Hallucination Photo.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Visual

Komunikasi visual terdiri dari dua kata, komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui indra penglihatan (mata). Dari dua pengertian tersebut maka komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Adapun menurut Martin Lester, komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya (Sukimo, 2020).

Keith Kenney, professor komunikasi dari SJMC (School of Journalism & Mass Communications) dari Universitas Sout Carolina Amerika Serikat menjelaskan bahwa komunikasi visual merupakan proses interaksi antar manusia yang mengekspresikan ide melalui media visual. Umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan sesuai yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Kenney, 2009). Jadi, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi visual, pertama dari sudut komunikator berkaitan dengan bagaimana lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan lainnya dikemas sedemikian rupa agar memiliki muatan pesan tertentu. Kedua, dari sudut komunikan, bagaimana menginterpretasikan makna dari lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan lainnya sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator.

Fotografi

Fotografi adalah suatu seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni fotografi, untuk melakukan suatu pemotretan diperlukannya cahaya. Baik cahaya yang tampak seperti pemotretan biasa atau dengan sinar merah atau sinar x untuk rontgen. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya gambar adalah kamera.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Secara filosofis, fotografi juga mempunyai banyak defenisi maupun pengertian, entah dipandang secara objektif maupun subjektif.

Pada dasarnya tujuan dan hakekat fotografi adalah komunikasi. Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna fungsional dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi

penyampaian pesan/ide si pencipta karya foto. Pengertian fotografi pernikahan yaitu fotografi yang memfokuskan diri pada pengambilan momen-momen atau peristiwa pernikahan (R. Amien 334).

Komunitas Hallucination Photo

Komunitas Hallucination Photo yang bergerak di bidang penjualan jasa berupa dokumentasi foto pernikahan. Komunitas ini berdiri sejak akhir tahun 2019 yang didirikan oleh Febryandito seorang fotografer serta didukung oleh temannya bernama Akhmad Jumali yang juga seorang fotografer. Tujuan dibangunnya komunitas ini, karena menurut mereka sesuatu momen penting yang terjadi sekali seumur hidup harus di dokumentasikan berupa foto atau video agar bisa diabadikan. Apalagi dengan berkembangnya teknologi di eradigital seperti ini memberikan kemudahan untuk menyampaikan pesan secara visual dengan dokumentasi tersebut.

Teori Transparansi Kendal Walton (1984)

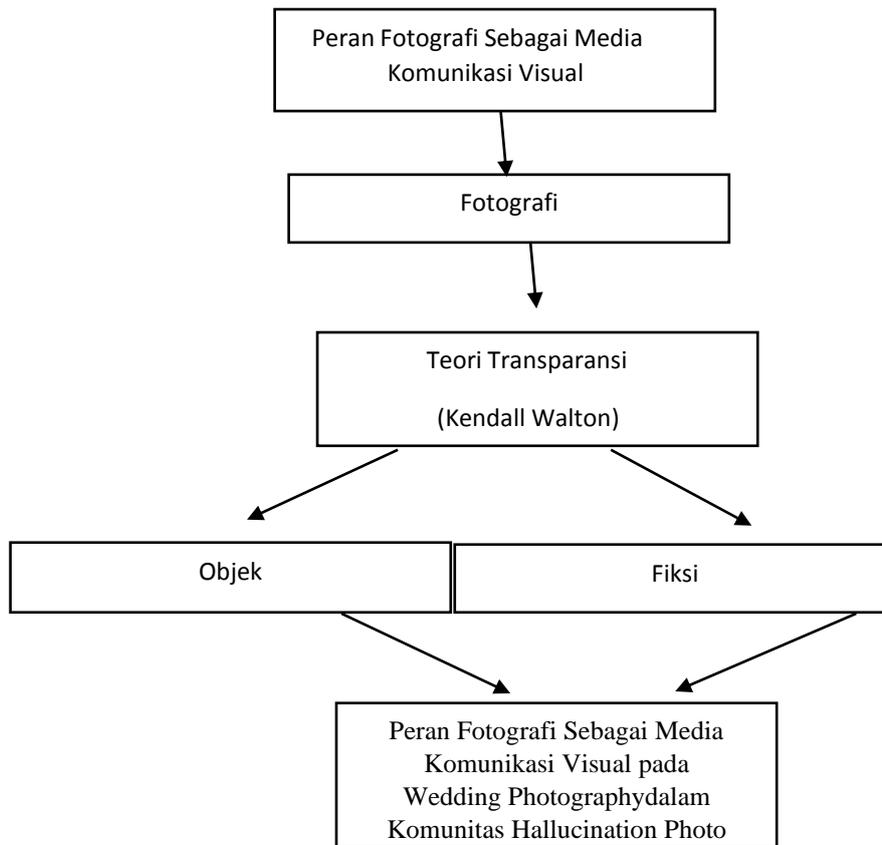
Teori Transparansi menurut Kendall Walton (1984), menyatakan bahwa fotografi bersifat transparan. Artinya, kita dapat melihat dunia melalui fotografi. Teori ini juga menyatakan bahwa dalam melihat fotografi memiliki dua pengalaman yang saling berhubungan, yaitu melihat objek sebenarnya dan melihat dengan makna fiksi. Ia juga menambahkan bahwa foto atau gambar adalah transparan, ketika melihat foto tersebut, kita seolah melihat "menembus" foto sehingga kita melihat secara langsung objek atau peristiwa meskipun dalam tempat dan waktu yang berbeda.

Teori ini memiliki konsep melihat secara langsung, secara otomatis teori transparansi ini mengabaikan sang pembuat foto. Dengan kata lain, pemirsa memiliki kendali atas melihat, bukan pembuatnya. Ini adalah poin filosofis yang penting karena siapa pun yang mengendalikan "penglihatan" memutuskan di mana perhatian dan pikiran akan diarahkan.

Teori transparansi juga menyatakan bahwa gambar kamera mewakili suatu fenomena karena secara otomatis dan mekanis disebabkan oleh adanya fenomena tersebut dan karena gambar tampak persis seperti fenomena tersebut. Teori Transparansi juga menganggap, bahwa objek dalam foto adalah individual, meskipun mungkin dalam kenyataannya, objek berada didalam sebuah kelompok, misalnya foto dari salah satu pengantin yang sedang melakukan foto keluarga maka teori transparansi menganggap bahwa sang pengantin sendiri dalam foto tersebut, meskipun sebenarnya dia bersama dengan keluarga atau kerabatnya.

Kendall Walton juga mengklaim, bahwa sebuah foto dapat membuat seseorang kembali ke masa lalunya dengan melihat sebuah foto yang ada. Jadi inilah yang mendasari teori transparansi. Kendall Walton dalam esai seminalnya "Transparent Pictures" mengatakan bahwa kekuatan fotografi ada di otoritas ontologisnya: semua yang ada di fotografi pada dasarnya nyata (exist).

Adapun penelitian ini memiliki kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti, sebagai berikut:



Bagan diatas memberikan pemahaman tentang bagaimana peran fotografi sebagai media komunikasi visual pada wedding photography. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi visual yaitu Teori Transparansi (Kendall Walton, 1984). Teori ini menjelaskan bahwa fotografi bersifat transparan, yang artinya dapat “melihat” dunia melalui fotografi. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa fotografi memiliki dua pengalaman yang saling berhubungan, dengan kata lain kita bisa melihat objek sebenarnya dilihat melalui fotografi dan melihat makna secara fiksi dengan fotografi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana peran fotografi sebagai media komunikasi visual pada *wedding photography* dalam komunitas Hallucination Photo.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah tentang komunikasi yang berfokus dengan peran fotografi sebagai media komunikasi visual pada *wedding photography* dalam komunitas Hallucination Photo.

Subjek dari penelitian ini adalah *founder* sekaligus ketua dan anggota dari Komunitas Hallucination Photo, penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari di rumah ketua Komunitas Hallucination Photo dan waktu yang diperlukan oleh peneliti kurang lebih sekitar 7 hari.

Profil Narasumber dan Informan

Nama	Jabatan	Keterangan
Febryandito	<i>Founder & Ketua</i>	Narasumber
Akhmad Jumali	Anggota	Informan 1
Bima Prakusa	Anggota	Informan 2

Adapun ciri-ciri atau kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami tentang dunia fotografi
2. Seorang fotografer
3. Terlibat dan aktif dalam komunitas Hallucination Photo

Berikut merupakan karya wedding photography narasumber/informan :



Wedding Photography Karya Febryandito



Wedding Photography Karya Akhmad Jumali



Wedding Photography Karya Bima Prakusa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Pada Wedding Photography

Secara ideal sebuah dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang sesuatu hal, sebagaimana dijelaskan oleh Kember (1998) sebagai berikut.

Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah “menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang (Kember, 1998: 2).

“Kalo menurut saya sih, gimana caranya kita membuat sebuah hasil foto yang gak ribet dilihat sama audiens atau penikmat foto itu sendiri. Maksudnya setelah kita motret dan orang yang ngeliat hasil foto kita tuh udah langsung paham tanpa bertanya “ini foto artinya apa ya?” “ini foto pas momen apa ya?”. Contohnya kalo di bidang Wedding Photography tuh kaya misalnya lagi prosesi akad atau prosesi adat, kita sebagai fotografer sebisa mungkin harus bisa nunjukin momen tersebut di dalam sebuah hasil foto yang nantinya buat diabadikan”, (Narasumber).

“Menurut gua, hasil foto yang menarik dan apa yang ada di dalam foto itu tuh pesannya sampe ke yang liat foto itu dan kita bisa memberikan pengetahuan apa yang lagi terjadi di dalam foto itu”, (Informan 2).

Fotografi sebagai media komunikasi visual dalam hal dokumentasi foto tentunya bisa untuk menyampaikan sebuah informasi melalui media foto, seperti yang dijelaskan oleh narasumber dan informan 1. Dalam menyampaikan sebuah informasi harus memperhatikan tujuan dari foto tersebut, agar ide dan konsep dari foto tersebut dapat disampaikan dengan baik.

Fotografi Dalam Hal Menambah Wawasan

Menurut Kendall Walton (1984), ia menyatakan bahwa fotografi bersifat transparan. Artinya kita dapat melihat dunia melalui fotografi. Dengan ini, kita dapat mengetahui segala hal baru yang ada di dunia ini melalui fotografi dan menambah wawasan mengenai fotografi itu sendiri.

“Kalo dibilang menambah wawasan itu udah pasti, karna kita bakal terus update dan belajar. Contohnya kan kaya di bidang Wedding Photography ini, fotoin acara pernikahan kan kita ngikutin susunan acara dan adatnya kan ga mesti setiap pernikahan sama, jadi kita juga harus riset tentang adat yang dipakai tuh apa dan bagaimana sih, sambil cari refrensi juga. Setiap acara pernikahan tuh susunan acaranya tuh beda-beda walaupun bedanya sedikit, tapi kita yang harus belajar dan berusaha sebisa mungkin buat foto itu ga gitu- gitu aja. Maksudnya dari berbagai pernikahan orang kita usahain buat hasil yang beda, ntah itu dari segi pengambilan gambar atau lainnya”, (Narasumber).

“Kalo gua udah pasti ya, jadi gua gak cuma buat fotoin orang, trus edit, abis itu kelar. Jadi kalo gua tuh pasti sebelum kerja atau fotoin orang, riset dulu buat cari beberapa refrensi. Jadi dari situ kita juga bisa nambah wawasan dan juga kalo kita misalkan ngeliat pemandangan atau apa gitu di luar negeri dari sebuah hasil foto, walaupun kita gak pernah kesana, tapi kita bisa tau dari foto itu”, (Informan 2).

Melalui fotografi sudah jelas dapat dikatakan bisa menambah wawasan mengenai segala hal baru yang sebelumnya tidak diketahui, seperti yang disampaikan oleh narasumber dan informan 2 bahwa melalui sebuah hasil foto dapat mengetahui tempat yang kita tidak pernah kunjungi sekalipun.

Fotografi Mempresentasikan Yang Terjadi Sebenarnya

Sebuah foto atau gambar menjelaskan sebuah fenomena atau momen yang terjadi sebenarnya secara nyata, karena foto atau gambar tersebut persis menyerupai fenomena atau momen tersebut. Menurut teori transparansi suatu hasil foto harus mempresentasikan fenomena yang terjadi sebenarnya.

“Gak juga sih, tergantung kebutuhan kita apa, contohnya kalo kita jadi fotografer jurnalis, ya kita harus buat foto itu sesuai sama apa yang kita lihat dan yang terjadi sebenarnya. Tapi kalo kita ngomongin soal Art Photography itu beda lagi, biasanya kan hasil foto yang kita lihat, nyatanya gak sesuai gitu,” (Informan 1).

“Sebenarnya kalo menurut gua tergantung genre fotografi yang kita ambil, ya kalo kita ambil jurnalis atau kaya street photography gitu ya kita harus nunjukin yang sebenarnya,” (Informan 2).

Dari pernyataan informan 1 dan informan 2 di atas ada beberapa genre atau bidang fotografi tertentu yang harus menggambarkan fenomena atau momen yang terjadi sebenarnya, contohnya seperti kebutuhan jurnalistik dan street photography.

Sudut Pandang Pembuat Dan Penikmat Foto

Dijelaskan dalam teori transparansi yang memiliki konsep “melihat secara langsung” yang mengabaikan sang pembuat foto, ataupun sudut pandangnya, objek di dalam foto sebenarnya memang

dilihat melalui mata sang pembuat foto, namun bukan berarti kita tidak bisa melihat secara langsung atau mengontrol sudut pandang kita dalam melihat, sebaliknya dalam teori ini menganggap kitalah pemegang control terhadap sudut pandang penglihatan.

Dalam memposisikan diri sebagai audiens atau penikmat foto, sudut pandang sebagai penikmat tidak serta merta harus sama dengan sang pembuat foto itu sendiri.

“Kalo dibilang harus, itu ga harus ya sebenarnya, karna setiap penikmat foto juga mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, begitupun sebaliknya bagi seorang fotografer. Bicara soal saya sebagai penikmat, saya akan melihat foto yang suka saja tanpa menjatuhkan sang pembuat foto tersebut,” (Narasumber).

“Nggak juga, tergantung kita ngeliatnya dari sudut pandang yang gimana, orang-orang kan beda-beda perspektifnya. Jadi kalo sebagai penikmat, ya tergantung fotografernya juga perspektif atau sudut pandangnya darimana, kalo misalkan bisa sepaham atau saling ngerti, ya berarti pesan itu sampai,” (Informan 1).

Untuk menilai dan mengartikan sebuah hasil foto tidak harus selalu sama sudut pandang antara penikmat foto dan sang pembuat foto. Karena setiap orang memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda dalam mengartikan hasil foto tersebut. Sebagai penikmat foto, kitalah yang memegang kendali penuh dalam mengartikan sebuah hasil foto melalui sudut pandang masing-masing.

Objek Sebenarnya dan Fiksi

Dalam fotografi, melihat sebuah hasil foto mempunyai dua pengalaman yang saling berhubungan, yaitu melihat objek yang terjadi sebenarnya dan melihat makna secara fiksi dengan fotografi.

“Bicara soal fiksi, hal yang terjadi dalam foto tersebut tidak nyata. Tetapi memang fotografi secara fiksi bisa dilakukan di beberapa genre atau bidang fotografi tertentu, contohnya seperti fine art. Kalo bicara melihat objek secara sebenarnya, ya foto tersebut harus sesuai dengan apa yang kita lihat aslinya. Jadi secara fiksi maupun objek sebenarnya bisa dilakukan dalam fotografi,” (Narasumber).

“Kalo menurut gua, diliat dari kebutuhan juga sih, misalkan kaya ada foto makanan, kalo tujuan kita melihat itu foto makanan hanya untuk di makan ya udah gitu aja, tapi kalo kita yang ngeliat dari segi buat menarik pelanggan atau menarik konsumen, ya harus pikirkan lagi bagaimana kita mengembangkan secara fiksinya,” (Informan 2).

Makna secara fiksi dapat dijelaskan sebagai hal tidak nyata yang dimasukkan ke dalam sebuah foto. Seperti dijelaskan di atas bahwa dalam melihat makna fiksi harus terlebih dahulu mengetahui ide dan konsep dari objek tersebut, contohnya seperti dalam hal foto sebuah makanan.

Pembahasan Dikaitkan Dengan Teori Transparansi

Fotografi merupakan seni melukis dengan cahaya yang menangkap sebuah momen dengan menggunakan alat yang bernama kamera dan menghasilkan sebuah gambar atau foto. Dengan media foto tersebutlah pesan dapat tersampaikan melalui komunikasi secara visual. Di Indonesia fotografi sendiri sudah sangat berkembang, banyak dari fotografer yang sudah memiliki prestasi dalam dunia fotografi. Selain itu, banyak juga komunitas-komunitas yang bergerak di dalam bidang fotografi tertentu, contohnya seperti komunitas Hallucination Photo. Komunitas ini memberikan wadah untuk para fotografer yang bergerak di bidang wedding photography.

Peran fotografi sebagai media komunikasi visual tentunya dapat menyampaikan suatu pesan atau informasi yang beragam seperti wedding photography misalnya, yang menyampaikan pesan atau informasi melalui sebuah foto yang didokumentasikan dan untuk diabadikan nantinya. Sudah sangat jelas fotografi berperan penting sebagai media komunikasi visual.

Berdasarkan penjelasan teori transparansi menurut Kendall Walton (1984), ia menyatakan bahwa fotografi bersifat transparan. Artinya kita dapat melihat dunia melalui fotografi. Dengan ini, kita dapat mengetahui segala hal baru yang ada di dunia ini melalui fotografi dan menambah wawasan mengenai fotografi itu sendiri. Ia menyadari bahwa kata “melihat” yang digunakan mengandung makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Dalam melihat fotografi, terdapat dua pengalaman yang saling berhubungan, yaitu kita dapat melihat objek yang sebenarnya dan melihat makna secara fiksi dengan menggunakan fotografi.

Teori ini menyatakan bahwa, sebuah foto atau gambar menjelaskan sebuah fenomena atau momen yang terjadi sebenarnya secara nyata, karena foto atau gambar tersebut persis menyerupai fenomena atau momen tersebut. Kendall Walton juga mengklaim, bahwa sebuah foto dapat membuat seseorang kembali ke masa lalunya dengan melihat sebuah foto yang ada. Teori ini memiliki konsep melihat secara langsung, secara otomatis teori transparansi ini mengabaikan sang pembuat foto. Dengan kata lain, pemirsa memiliki

kendali atas melihat, bukan pembuatnya. Ini adalah poin filosofis yang penting karena siapa pun yang mengendalikan "penglihatan" memutuskan di mana perhatian dan pikiran akan diarahkan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa fotografi menurut Kendall Walton bersifat transparan yang artinya kita dapat melihat dunia melalui fotografi. Melalui fotografi juga kita dapat menambah wawasan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bima Prakusa. Dengan kita melihat sebuah pemandangan melalui foto atau gambar, secara tidak langsung kita dapat mengetahui tempat tersebut.

Dalam fotografi, melihat sebuah hasil foto mempunyai dua pengalaman yang saling berhubungan, yaitu melihat objek yang terjadi sebenarnya dan melihat makna secara fiksi dengan fotografi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Febryandito, Akhmad Jumali dan Bima Prakusa, bahwa fotografi bisa dilihat secara fiksi di dalam genre tertentu seperti art photography contohnya. Hal tersebut merupakan yang tidak nyata atau fiksi. Sedangkan melihat objek yang terjadi sebenarnya melalui fotografi terdapat di dalam genre tertentu juga misalnya seperti jurnalis dan street photography, harus menunjukkan yang terjadi sebenarnya.

Selanjutnya teori ini juga memiliki konsep melihat secara langsung, secara otomatis teori transparansi ini mengabaikan sang pembuat foto. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Febryandito dan Akhmad Jumali bahwa sudut pandang sebagai penikmat foto tidak harus selalu sama dengan sang pembuat foto atau fotografer itu sendiri. Setiap orang memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fotografi memiliki peran sebagai media komunikasi visual dalam hal penyampaian pesan atau informasi melalui sebuah foto atau gambar secara visual. Fotografi bersifat transparan artinya kita dapat menambah wawasan yang ada di dunia ini melalui hasil karya sebuah foto yang mengandung sebuah makna dan pesan yang informatif. Kita dapat melihat objek yang terjadi sebenarnya dan melihat secara fiksi dengan beberapa genre fotografi tertentu.

Di dalam komunitas Hallucination Photo ini memberikan wadah bagi fotografer yang bergerak di bidang wedding photography dan ingin menunjukkan bahwa kita dapat menyampaikan pesan atau makna melalui sebuah hasil karya foto atau gambar yang nantinya juga akan diabadikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan serta pengumpulan data yang telah dilakukan kepada founder, ketua dan anggota komunitas Hallucination Photo, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Komunitas Hallucination Photo merupakan komunitas yang dibentuk sebagai wadah untuk fotografer yang bergerak di bidang wedding photography. Dengan tujuan melalui sebuah dokumentasi foto dapat menyampaikan makna dan pesan yang informatif.
2. Fotografi berperan sebagai media komunikasi visual dalam hal penyampaian pesan, Melalui media foto merupakan salah satu cara bentuk komunikasi yang mudah dan efektif secara visual, tetapi dengan memperhatikan beberapa elemen-elemen dalam fotografi itu sendiri.
3. Dalam fotografi kita bisa melihat objek yang sebenarnya maupun secara fiksi, tergantung pada genre fotografi itu sendiri. Sudut pandang dalam melihat sebuah foto juga tidak harus selalu sama antara penikmat foto dan sang pembuat foto.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Rita,G., dan Kusumalestari,R.R. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media, 2013
- [2]. Kember, S. *Virtual Anxiety. Photography, New Technologies and Subjectivity*. Manchester: Manchester University Press, 1998
- [3]. Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017
- [4]. Munandar, A (Editor). *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022
- [5]. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012
- [6]. Setiawan, R., dan Bornok, M.A. "Estetika Fotografi". *Jurnal , humanities and social science*, Vol.1 (2015) <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1468>
- [7]. Pramiswara, I.G.A.N.A.Y. "Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya". Vol 1 No 2 (2021): DANAPATI: JURNAL KOMUNIKASI
- [8]. Yusuf, Y.M. "Peran Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Di Bidang Humas". Universitas Pasundan. Bandung. (2017). <https://onsearch.id/Record/IOS3183.28396>